

BAB V

SIMPULAN

Kumpulan sajak *Dan Kematian Makin Akrab* merupakan kumpulan sajak-sajak pilihan Subagio Sastrowardoyo yang pernah diterbitkan sebelumnya. *DKMA* berisi seratus sajak yang terbagi dalam beberapa bagian, yaitu bagian *Simfoni*, *Daerah Perbatasan*, *Keroncong Motinggo*, *Hari dan Hara*, *Simfoni Dua*, dan Sajak-sajak Tahun 90-an. Walaupun berasal dari beberapa sajak yang telah terbit sebelumnya, tema sajak dapat direlevansikan dengan tema-tema yang terdapat dalam filsafat eksistensial.

Struktur kumpulan sajak *DKMA* meliputi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berupa diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif, lambang, rima, eponi, kakofoni, dan tipografi. Diksi dalam *DKMA* diambil dari bahasa Jawa, bahasa asing, dan kosakata agamis. Diksi-diksi tersebut disusun secermat mungkin sehingga mendukung daya sugesti kata-kata yang membuat pembaca mampu merasakan gambaran penyair.

Imaji yang dipakai Subagio dalam *DKMA* berupa imaji penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, gerak, dan taktil. Imaji ini dipakai Subagio agar pembaca dapat ikut mengalami pengalaman penyair melalui inderanya. Contoh sajak berimaji, antara lain “Afrika Selatan”, “Parasu Rama”, dan “Pembicaraan IV”. Kekaburan dan ketidakjelasan makna dihindari dengan pemakaian kata konkret sehingga pembaca dapat membayangkan secara nyata maksud penyair. Bahasa figuratif, antara lain metafora (mati dan implisit), *simile*

(terbuka dan tertutup), dan personifikasi. Kiasan dipakai untuk menghidupkan sajak, menambah kepuhitan, dan dapat mempengaruhi pembaca.

Lambang terdominan adalah lambang suasana. Selain itu, ada pula lambang rasa, dan lambang bunyi. Lambang suasana digambarkan dengan tepat melalui dukungan dari lambang bunyi yang banyak melambangkan suasana duka, kesepian, dan kematian. Contoh lambang suasana ini adalah sajak “Batara Kala”. Subagio juga memakai onomatope, aliterasi, asonansi, rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima depan, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima datar, eponi, dan kakofoni dalam sajak-sajaknya. Contoh pemakaian rima dapat dilihat, antara lain dalam sajak “Di Atas Ranjang” dan “Soneta Laut”.

Tipografi sajak-sajak Subagio berupa tipografi lurus dari margin kiri, antara lain sajak “Dewa telah Mati”, “Saudara Kembar”. Ada pula yang menjorok ke dalam, dialog, prosais, dan bertipografi lurus dengan satu satuan sintaksis dalam satu bait. Sajak bertipografi dialog ada yang berbentuk percakapan dengan variasi tanda *minus* (-) dan *plus* (+).

Struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat. Tema sajak-sajak dalam *DKMA* adalah ketuhanan, meliputi kepercayaan terhadap Tuhan, manusia melupakan Tuhan, dan pertentangan terhadap ajaran agama. Tema kemanusiaan berupa cinta terhadap sesama, anak, kekasih (nafsu), persiapan manusia menghadapi kehidupan/kejahatan, kesadaran manusia tentang arti kehidupan (seseorang/kehidupan yang dijalannya), serta manusia kehilangan rasa jasmani atau rohani. Tema kesepian dan keterasingan menempati urutan

kedua setelah dominasi tema kematian. Sembilan belas sajak bertemakan kesepian, sedangkan 37 sajak bertema kematian. Tema-tema ini saling terkait.

Tema eksistensialisme ada tiga, yaitu kebersamaan, cinta dan pertentangan; kesepian dan keterasingan; serta kematian. Tema kebersamaan dalam *DKMA*, yaitu tentang persiapan manusia dalam menghadapi kejahatan/kehidupan, manusia yang menyadari arti kehidupan (pribadi dan orang lain). Puncak kebersamaan adalah rasa cinta. Dalam *DKMA*, cinta yang ada berupa *agape*, *eros*, *philia*, belas kasih, dan cinta pada teknologi. Cinta dijalani dengan keterbukaan dan tetap memelihara partner sebagai pribadi.

Cinta pada Tuhan (*agape*) terwujud melalui iman dari dalam hati, bukan secara visual. Cinta pada sesama (belas kasih) terwujud dengan tidak membedakan dan dengan memahami keadaan orang lain di sekitarnya. Cinta *eros* mengingatkan agar manusia tidak tenggelam dalam kesenangan duniawi. Cinta pada anak (*philia*) menunjukkan manusia yang keluar dari dalam dirinya untuk orang lain melalui cinta. Cinta pada teknologi melahirkan keterasingan. Manusia hendaknya bertanggung jawab dalam menangani teknologi sebagai karyanya. Seseorang tidak boleh diperbudak teknologi.

Manusia kehilangan rasa berarti menyerahkan hak eksistensinya pada orang lain. Hal ini juga dapat menjauhkan manusia dari norma dan nilai kemanusiaan. Rasa tidak puas tercipta karena seseorang ingin sama dengan orang lain, memperluas miliknya, dan hanya berpikir untuk diri sendiri. Keadaan tersebut menimbulkan keterasingan pada diri sendiri. Penyangkalan terhadap dogma agama kontras dengan kecintaan pada Tuhan. Hal ini terjadi karena

manusia ditandai oleh dualisme dasar, yaitu sebagai makhluk sosial dan bentukan alamiah. Manusia melupakan Tuhan karena empati manusia pada kehidupan modern.

Tema kesepian dan keterasingan terjadi karena ketidakpuasan manusia terhadap diri sendiri dan kerinduan terhadap sesuatu atau seseorang. Subagio menulis sajak-sajak kesepian saat jiwanya sedang emosional. Tema kematian mencakup rasa takut; keinginan untuk hidup kekal; pengekaln nyawa dan kenangan; kedatangan kematian yang tiba-tiba; kesadaran akan datangnya kematian; serta rasa sukacita dalam menghadapi kematian. Contoh tema kematian ini, antara lain dalam “Sajak Tak Pernah Mati”, “Genesis”, “Tamun”, serta “Dan kematian Makin Akrab”. Subagio menulis sajak-sajak kematian untuk meredakan ketakutannya terhadap kematian akibat trauma psikologis yang dideritanya.

Manusia sebagai suatu eksistensi dihadapkan pada pilihan-pilihan. Kebebasannya memilih sesuatu harus disertai rasa tanggung jawab sehingga orang tersebut terhindar dari eksistensi yang buruk. Maksudnya, seseorang harus berpikir terlebih dahulu dalam bertindak terutama jika menyangkut pemberantasan kejahatan. Jangan sampai seseorang memberantas kejahatan dengan cara salah atau lebih buruk dari kejahatan yang ditumpasnya sehingga eksistensi orang tersebut menjadi sama dengan kejahatan yang ditumpasnya. Kesadaran diri memungkinkan manusia hidup sebagai pribadi yang utuh dan penuh.

Pemahaman manusia harus berawal dari realita pribadi sebagai subjek yang berciri khas. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa setiap orang

memberi arti dan memaknai kehidupan. Pemahaman terhadap sesuatu atau seseorang harus dengan menjadi seperti yang ingin dipahaminya. Seseorang harus menyelami (menjadi) objek yang ingin dipahaminya untuk dapat mengerti objek tersebut. Penghindaran terhadap kenyataan membuat seseorang kehilangan eksistensinya.

Sesuatu yang indah baru dapat dikatakan indah apabila manusia pernah merasakan sesuatu yang tidak indah. Seseorang tidak akan dapat menyebut keindahan jika orang tersebut belum pernah mengenal ketidakindahan. Realita yang sederhana sering menyimpan misteri yang luar biasa. Untuk itu, seseorang jangan hanya meremehkan hal-hal kecil. Manusia harus membongkar segala sesuatu, termasuk hal-hal yang sederhana sebab setiap hal memiliki makna. Pernyataan ini menunjukkan bahwa unsur rohani/jiwa lebih penting bagi eksistensi seseorang daripada unsur materi/fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Sadaryanti